

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH

A. Pengertian Pendidikan Akidah

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mengandung arti pelihara dan latih.¹ Konsep pendidikan dalam bentuk praktik mengarah pada pengertian pendidikan sebagai suatu “proses”. Sedangkan pengertian pendidikan dilihat dari historisnya, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.²

Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara.³ Bahasa Arab pendidikan sering diambilkan dari kata ‘*allama* dan *addaba*. Kata ‘*allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. sedang kata *addaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun) dan berbudi baik.⁴ Namun kedua kata tersebut jarang digunakan untuk diterapkan sebagai

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al Munawwir, 1989), hlm. 504.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 461 dan 1526.

wakil dari kata pendidikan, sebab pendidikan itu harus mencakup keseluruhan, baik aspek intelektual, moralitas atau psikomotorik dan afektif.

Dengan demikian, ada tiga istilah pendidikan dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kata *tarbiyah* dipandang tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *'allama* dan menanamkan budi pekerti (*addaba*).⁵

Pendidikan secara terminologi, ada beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Ngalim Purwanto pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁶ Adapun arti pendidikan menurut Imam Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju

⁵ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 25

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.11.

pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁷

Menurut Syed Naquib al-Attas, pendidikan adalah menanamkan sesuatu ke dalam diri seseorang (*Education is a process of instilling something into human beings*).⁸ Sedangkan menurut Nelson B. Henry pendidikan adalah:

*Education is the process by which those powers (abilities, capacities) of men that are susceptible to habituation are perfected by good habits, through means artistically contrived, and employed by any man to help another or himself achieve the end in view (i.e., good habits).*⁹

Pendidikan merupakan suatu proses dimana kemampuan seseorang dapat dipenuhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang berupa kebiasaan baik maupun kebiasaan yang disusun/diusahakan secara artistik, yang digunakan/dilakukan oleh beberapa orang untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri guna mencapai tujuan akhir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56

⁸ Syed Naquib al-Attas, *The Concept Of Education In Islam (A Framework for an Islamic Philosophy of Education)*, (Malaysia: International Institute Of Islamic Thought and Civilization International Islamic University, 1991), hal. 13

⁹ Nelson B. Henry, *Philosophies of Education*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1962), hlm. 209.

upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁰ Pengertian pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹¹

Sedangkan ‘aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari `aqada-ya`qidu-`uqdatan wa `aqīdatan artinya ikatan atau perjanjian. Kata *al-‘aqdu* (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsīqu* (التَّوْتِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkāmu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabṭu bi quwwah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.¹²

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 263.

¹¹ UU RI. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003, hlm. 3

¹² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006). Hlm. 27.

Secara terminologi, ‘*aqā’id*’ ialah jamak dari ‘*aqidah*’ (*credo*), artinya kepercayaan. Yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.¹³

Menurut Hasan al-Banna ‘*aqā’id*’ adalah:

الأُمُور الَّتِي يُجِبُّ أَنْ يَصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ وَتَكُونَ يَقِينًا
عِنْدَكَ لِإِبْمَازِجِهِ رَيْبٌ وَلَا يَخَالِطُهُ شَكٌّ

Beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengatakan akidah adalah:

مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدِئِيَّةِ الْمُسَلِّمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ وَالْفِطْرَةِ يَعْقِدُ عَلَيْهَا
الْإِنْسَانُ قَلْبَهُ وَيُثَبِّتُ عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَثُبُوتِهَا
لَا يَرَى خِلَافَهَا أَنَّهُ يُصَحِّحُ أَوْ يَكُونُ أَبَدًا

Yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁴

¹³ Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 29.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hlm. 1-2.

Sedangkan ulama' fiqh mendefinisikan akidah sebagai berikut: Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.¹⁵

Dari dua pengertian antara akidah dan pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan

¹⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 116.

seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.¹⁶

B. Ruang Lingkup Akidah

Pembahasan akidah mencakup:

1. *Ilāhiyyāt* (ketuhanan). Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan *af'āl* Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
2. *Nubuwwāt* (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, ke-*ma'shum*-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pari wali, mukjizat, *karāmah*, dan kitab-kitab *samawi*.
3. *Ruhaniyyāt* (kerohanian). Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.¹⁷

¹⁶ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 80.

¹⁷ *Jin* adalah makhluk yang berakal, berkehendak, *mukallaf*, sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indera, atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuknya yang sesungguhnya, dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk. *Setan* adalah sifat jahat yang tersembunyi dalam diri jin dan manusia, yang dapat menimbulkan

4. *Sam'iyāt* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, *ba'ts* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisāb* (perhitungan), dan *jazā'* (pembalasan).¹⁸

Ruang lingkup *'aqidah* dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.¹⁹

1. Beriman Kepada Allah

Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.²⁰

kerusakan dan kehancuran. *Iblis* adalah salah satu dari golongan jin yang ingkar (tidak taat) terhadap perintah Allah untuk sujud kepada Adam as. Lihat: Abu Aqila, *Kesaksian Raja Jin: Meluruskan Pemahaman Alam Ghaib dengan Syari'at*, (Jakarta: Senayan Abadi, 2002).

¹⁸ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 14.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 5-6.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 65.

Iman kepada Allah adalah mempercayai bahwa Dia itu *maujud* (ada) yang disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan, yang suci dari sifat-sifat kekurangan. Dia Maha Esa, Maha benar, Tempat bergantung para makhluk, tunggal (tidak ada yang setara dengan Dia), pencipta segala makhluk, yang melakukan segala yang dikehendaki-Nya, dan mengerjakan dalam kerajaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.

Beriman kepada Allah juga bisa diartikan berikrar dengan macam-macam tauhid yang tiga serta beri'*tiqad* (berkeyakinan) dan beramal dengannya, yaitu *Tauhid Rubūbiyyah, Tauhid Ulūhiyyah, dan Tauhid Asma' wa Ṣifāt*.²¹ Iman kepada Allah mengandung empat unsur:

a. Beriman akan adanya Allah.

Mengimani adanya Allah ini bisa dibuktikan dengan *pertama*, adanya dalil fitrah, bahwa manusia mempunyai fitrah mengimani adanya Tuhan tanpa harus didahului dengan berfikir dan mempelajari sebelumnya. Fitrah ini tidak akan berubah kecuali ada sesuatu pengaruh lain yang mengubah hatinya.²² Rasulullah bersabda:

²¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Hlm. 145.

²² Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, (Jakarta: Yayasan al-Shofwa, 2000), hlm. 139.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلَيْدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ
 عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ
 يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
 يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا
 تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ
 يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ فَأَقَمَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
 فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
 الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (رواه مسلم)

Dari Abi Hurairah r.a berkata: Nabi saw bersabda
 “Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, kedua orang
 tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau
 Majusi. Sebagaimana binatang ternak
 memperanakan seekor binatang (yang sempurna
 anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di
 antara binatang itu ada yang cacat atau putus
 (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)? Maka
 hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama
 (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah
 menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada
 perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus,
 tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (HR.
 Muslim)²³

Kedua, adanya dalil ‘aqli bahwa semua
 makhluk di dunia ini tidak muncul begitu saja secara

²³ Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, (Lebanon: Darul Fikri), vol-VIII, hlm. 52.

kebetulan, akan tetapi segala sesuatu yang wujud pasti ada yang mewujudkan yang tidak lain adalah Allah, Tuhan semesta alam. Allah berfirman:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”(Q.S. At-Tūr/52: 35)²⁴

Ketiga, adanya dalil syar’i yang menunjukkan adanya Allah adalah seluruh kitab-kitab *samawi* membicarakan tentang adanya Allah. Demikian pula hukum serta aturan dalam kitab-kitab tersebut yang mengatur kehidupan demi kemaslahatan manusia menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Keempat, adanya dalil indrawi tentang adanya Allah swt. seperti orang-orang yang dikabulkan do’anya. Ditolongnya orang-orang yang sedang mengalami kesulitan, ini menjadi bukti-bukti kuat adanya Allah. Allah berfirman:

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 762.

²⁵ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, hlm. 140-141.

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ

مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdo'a, dan Kami memperkenankan do'anya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar." (Q.S. al-Anbiyā'/21: 76)²⁶

Dan tentang adanya tanda-tanda kenabian seorang utusan yang disebut mukjizat adalah suatu bukti kuat adanya Dzat yang mengutus mereka yang tidak lain Dia adalah Allah 'Azza wa Jalla.²⁷

b. Mengimani sifat *rubūbiyah* Allah

Yaitu mengimani sepenuhnya bahwa Allah-lah Rabb (Tuhan) yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu dan penolong baginya. Allah dzat yang memiliki hak menciptakan, berkuasa, dan hak memerintah. Tidak ada pencipta yang hakiki, tidak ada penguasa yang mutlak, serta tidak ada yang berhak memerintah kecuali Allah.

c. Mengimani sifat *ulūhiyah* Allah (Tauhid *Ulūhiyah*)

Yaitu mengimani hanya Dia-lah sesembahan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. mengesakan Allah

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 456.

²⁷ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, hlm. 141-142.

melalui segala ibadah yang memang disyari'atkan dan diperintahkan-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun baik seorang malaikat, nabi, wali, maupun yang lainnya.

Tauhid *rubūbiyah* saja tanpa adanya tauhid *ulūhiyah* belum bisa dikatakan beriman kepada Allah karena kaum musyrikin pada zaman Rasulullah juga mengimani tauhid *rubūbiyah* saja tanpa mengimani tauhid *ulūhiyah*, mereka mengakui bahwa Allah yang memberi rizki dan mengatur segala urusan, tetapi mereka juga menyembah sesembahan selain Allah.²⁸

Allah berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ
الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٠٨﴾

Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rizki kepadamu, dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan. Maka, mereka menjawab: ‘Allah.’ Maka, katakanlah:

²⁸ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, hlm. 143-146.

‘Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?’ (Q.S. Yūnus/10: 31)²⁹

Dan Allah berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain).” (Q.S. Yūsuf/12: 106)³⁰

d. Mengimani Asma’ dan Sifat Allah (*Tauhid Asmā’ wa Ṣifāt*)

Yaitu menetapkan apa-apa yang ditetapkan Allah untuk dzat-Nya yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya baik itu berkenaan dengan nama-nama maupun sifat-sifat Allah tanpa *tahrīf* (penyelewengan), *ta’fīl* (penghapusan), *takyīf* (menanyakan bagaimana), dan *tamṣīl* (pengumpamaan).³¹ Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي

أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 285.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 333.

³¹ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, hlm. 149.

Hanya milik Allah asmā-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-A'rāf/7: 180)³²

Beriman kepada Allah merupakan ajaran pokok akidah dalam Islam, yaitu mengesakan Allah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah swt. (tauhid). Ke-Esa-an Allah menurut al-Qur'an berarti bahwa Allah itu satu dalam diri-Nya (Dzat-Nya), satu dalam sifat-Nya, dan satu dalam perbuatan-Nya.

Satu dalam diri-Nya berarti bahwa Allah itu tidak berbilang-bilang atau lebih dari satu. Satu dalam sifat-Nya berarti bahwa tidak seorangpun yang memiliki sifat Allah yang sangat sempurna. Dan satu dalam perbuatan-Nya berarti bahwa tidak seorangpun yang dapat mengerjakan sesuatu yang telah atau yang dikerjakan oleh Allah.³³

2. Beriman Kepada Malaikat Allah

Secara etimologis *Malā'ikah* (dalam bahasa Indonesia disebut Malaikat) adalah bentuk jamak dari *malak*, berasal dari *maṣḍar al-alūkah* artinya *ar-risālah*: misi, pesan. Sedangkan secara terminologis malaikat

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 233.

³³ Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, hlm. 86

adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah swt dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu dan senantiasa beribadah kepada Allah Swt.³⁴

Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai “Malaikat” yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya.³⁵ Diciptakan dari cahaya dan diberikan kekuatan untuk mentaati dan melaksanakan perintah dengan sempurna. Rasulullah saw. pernah bersabda:

حدثنا محمد بن رافع وعبد بن حُمَيْدٍ قال عبد اخبرنا وقال بن رافع حدثنا عبد الرزاق اخبرنا مَعْمَرٌ عن الزُّهْرِيِّ عن عُرْوَةَ عن عائشةَ قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خُلِقَتْ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ (رواه مسلم)

Dari Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: ”Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepada kalian. (HR. Muslim).³⁶

Beriman kepada malaikat mengandung empat unsur:

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 83.

³⁵ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 25.

³⁶ Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, vol-VIII, hlm. 226.

- a. Mengimani wujud mereka, bahwa mereka benar-benar ada bukan hanya khayalan, halusinasi, imajinasi, tokoh fiksi, atau dongeng belaka. Dan mereka jumlahnya sangat banyak, dan tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah. Seperti dalam kisah mi'raj-nya Nabi Muhammad saw. bahwa ketika itu Nabi diangkat ke *Baitul Ma'mūr* di langit, tempat para malaikat shalat setiap hari, jumlah mereka tidak kurang dari 70.000 malaikat. Setiap selesai shalat mereka keluar dan tidak kembali lagi.
- b. Mengimani nama-nama malaikat yang kita kenali, misalnya Jibril, Mikail, Israfil, Maut. Adapun yang tidak diketahui namanya, kita mengimani keberadaan mereka secara global. Dan penamaan ini harus sesuai dengan dalil dari al-Quran dan Hadist Rasulullah yang shahih.
- c. Mengimani sifat-sifat malaikat yang kita kenali, misalnya, memiliki sayap, ada yang dua, tiga atau empat. Dan juga khususnya Malaikat Jibril, sebagaimana yang pernah dilihat oleh Nabi saw. yang mempunyai 600 sayap yang menutupi seluruh ufuk semesta alam.³⁷ Allah berfirman:

³⁷ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, hlm. 153.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا
أُولَىٰ أَجْوَاحٍ مِّثْنَىٰ وَثُلُثًا وَرَبْعًا ۚ يُزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Fāṭir/35: 1)³⁸

Malaikat bisa menjelma menjadi seorang laki-laki, seperti saat diutus oleh Allah kepada Maryam, Nabi Ibrahim, Nabi Luth. Juga saat diutusnya Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau berkumpul dengan para sahabat dalam satu mejelis untuk mengajarkan agama kepada para sahabat Nabi.

- d. Mengimani tugas-tugas yang diperintahkan Allah kepada mereka yang sudah kita ketahui, seperti membaca tasbih dan beribadah kepada Allah swt. siang dan malam tanpa merasa lelah dan bosan.³⁹ Dan di antara mereka ada yang mempunyai tugas-tugas tertentu, misalnya:

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 618.

³⁹ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, hlm. 154.

- a) Malaikat Jibril bertugas untuk menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul.
- b) Malaikat Mikail yang disertai mengatur pembagian rezeki kepada semua makhluk Allah.
- c) Malaikat Isrofil yang disertai tugas meniup sangkakala tatkala terjadi peristiwa hari kiamat dan manusia dibangkitkan dari alam kubur.
- d) Malaikat Izrail yang disertai tugas untuk mencabut nyawa seseorang.
- e) Malaikat Ridwan dan Malik yang disertai tugas menjaga Surga dan Neraka.
- f) Malaikat Rokib dan 'Atid yang disertai menjaga dan menulis semua perbuatan manusia. Setiap orang yang dijaga oleh dua malaikat, yang satu pada sisi kanan dan yang satunya lagi pada sisi kiri. Allah swt.
- g) Malaikat Munkar dan Nakir yang disertai tugas menanyai mayit, yaitu apabila mayit telah dimasukkan ke dalam kuburnya, maka akan datanglah dua malaikat yang bertanya kepadanya tentang Rabb-nya, agamanya dan Nabinya.⁴⁰

3. Beriman Kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya

⁴⁰ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, hlm. 29-34

kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴¹ Allah berfirman:

يَتَّخِذُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ؕ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S. an-Nisā'/4: 136)⁴²

Di antara kitab-kitab itu ada yang merupakan pembicaraan Allah dengan rasul tanpa perantara (rasul malaikat), di antaranya ada yang disampaikan melalui seorang rasul malaikat kepada seorang rasul manusia, dan ada juga yang ditulis oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحِيًّا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ
رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذَنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٢١﴾

⁴¹ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, hlm. 43.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 132.

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Q.S. asy-Syūrā/42: 51)⁴³

Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah sesuai dengan jumlah rasul-Nya. Hanya di dalam al-Qur'an dan Hadits tidak disebutkan secara jelas semua nama kitab Allah dan jumlahnya yang diturunkan kepada rasul. Yang disebut namanya secara jelas dalam al-Qur'an ada empat buah yaitu:

a. Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ

وَزِيْرًا

Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai Dia sebagai wazir (pembantu). (Q.S. al-Furqān/25: 35)⁴⁴

b. Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. firman

Allah:

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 704

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 506.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ
 النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (Q.S. al-Isrā'/17: 55)⁴⁵

- c. Injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Firman Allah:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
 وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً
 وَرَهْبَانِيََّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ
 فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۗ فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ
 وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٥٦﴾

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam. Dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 390.

berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. (Q.S. al-Ḥadīd/57: 27)⁴⁶

- d. Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. al-Hijr/15: 9)⁴⁷

Selain empat kitab tadi, ada dua yang berbentuk *ṣuḥuf*, yaitu *ṣuḥuf* Ibrahim dan Musa. Firman Allah:

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa.” (Q.S. al-A'lā/87: 18-19).⁴⁸

Semua Kitab Allah, baik yang empat kitab tersebut di atas maupun yang lainnya, adalah membawa prinsip yang sama, yaitu: mengajak manusia ke jalan yang benar

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 791.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 354.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 891.

dan memberi petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁹

4. Beriman Kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada rasul berarti meyakini bahwa Allah telah memilih di antara manusia, beberapa orang yang bertindak sebagai utusan Allah (rasul) yang di tugaskan untuk menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah melalui malaikat Jibril, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus, serta membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat.

Pengertian rasul dan nabi berbeda. Rasul adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri dan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada umatnya. Sedangkan Nabi adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri tetapi tidak wajib menyampaikan pada umatnya. Dengan demikian seorang rasul pasti nabi tetapi nabi belum tentu rasul. Meskipun demikian kita wajib meyakini keduanya.⁵⁰ Firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ

⁴⁹ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, hlm. 43.

⁵⁰ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, hlm. 63.

الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu". Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. an-Nahl/16: 36)⁵¹

Iman kita terhadap para Nabi dan Rasul itu cukup secara global atau umum saja. Artinya kita hanya wajib percaya bahwa Allah telah mengutus beberapa Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad, tetapi kita tidak wajib mengetahui berapa jumlah seluruhnya, siapa nama-namanya, dan di mana masing-masing dari mereka bertugas.⁵² Firman Allah:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ
عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٧٤﴾

Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 368.

⁵² Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, hlm. 66.

kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Q.S. an-Nisā⁷/4: 164)⁵³

5. Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwa sesudah kehidupan ini berakhir masih ada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyāmah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*ba'as*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*hisāb*), penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*wazn*), sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (*jazā'*).⁵⁴ Firman Allah:

إِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءِثْرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ

أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 138.

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 158

Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (Q.S. Yāsīn/36: 12)⁵⁵

6. Beriman Kepada Qadla dan Qadar

Secara etimologis, *qadha'* bentuk *mashdar* dari *qadha* yang berarti kehendak atau ketetapan hukum. Dalam hal ini *qadha'* adalah kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu.

Sedangkan *qadar* bentuk *mashdar* dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Yaitu aturan atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu.

Beriman kepada *qadha'* dan *qadar* yaitu percaya bahwa segala ketentuan, undang-undang, peraturan, dan hukum ditetapkan pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat atas segala sesuatu yang terjadi. Firman Allah:

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٠﴾

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya. Dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 628.

itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
(Q.S. Fāṭir/35: 2)⁵⁶

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٦﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauh Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. al-Ḥadid/57: 22)⁵⁷

C. Metode Mengajarkan Akidah

Akidah Islam memang diakui mulanya bersumber dari wahyu yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw., yang kemudian menyampaikannya kepada umat dengan berupa ayat-ayat al-Qur'ān dan sabda-sabda beliau (hadits). Dalam sejarah pemikiran teologi Islam, para ulama' telah mempergunakan beberapa metode pemikiran, baik dalam rangka memformulasikan pokok-pokok akidah dari sumbernya, maupun untuk menjadikannya sebagai keyakinan dalam diri umat yang membutuhkannya. Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Metode Rasional (*al-manhaj al-'aqli*)

Yaitu metode yang menganggap rasio sebagai alat yang dominan, sehingga teks-teks wahyu harus diterima

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 618.

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 790.

secara rasional, dan keyakinan orang terhadap kebenaran materi akidah harus didasarkan atas pengetahuan rasional. Untuk itu, semua hasil pemikiran rasional umat manusia bisa dipergunakan bila berdayaguna untuk memperkuat kebenaran dan menambah keyakinan.⁵⁸

Menurut metode ini, di mana alam semesta kerumitan hukum-hukumnya adalah berupa dalil akal. Menurut akal, kebenaran sesuatu dapat diamati, diteliti, dan dicapai oleh akal. Bahwa segala yang wujud pasti ada yang mewujudkan. Yang mewujudkan pasti yang *wajibul wujud*, Maha Ada dan Maha Kekal. Sebaliknya akal membantah keras bila ada sesuatu dengan sendirinya. Hal yang dianggap *mustahil aqli* (mustahil bagi akal).⁵⁹

2. Metode Tekstual (*al-manhaj an-naqli*)

Yaitu metode berpikir yang berpegang teguh kepada teks-teks wahyu secara harfiah, tanpa memberikan peranan kepada akal dan hasil pemikiran untuk menjamah masalah-masalah akidah, kecuali untuk sekadar sistematisasi pokok-pokok akidah tersebut. Dasar penggunaan metode ini ialah anggapan bahwa teks-teks wahyu sudah komplit menampung segala masalah akidah yang diperlukan dan mengikuti tradisi

⁵⁸ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 52-53.

⁵⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 6

para sahabat Nabi Muhammad dan para pengikutnya.⁶⁰ Dengan kata lain, akal untuk membuktikan atau sebagai dalil, hal-hal yang bersifat materi. Sedang untuk mencapai non materi datangnya dari Tuhan yang wujudnya wahyu (*naqli*). Kebenaran yang dikandungnya pasti dan mutlak.

Al-Qur'ān dan hadits Rasulullah saw. dijadikan dasar dalam metode ini, dan harus diterima dengan yakin dalam hati apa yang telah dinashkan di dalamnya, maka dalil itupun merupakan dalil yang paten dan pasti yang tidak perlu diperdebatkan lagi.

Untuk menerima al-Qur'ān dan hadits sebagai sumber dan dasar akidah, memang harus menggunakan akal. Orang dalam menggunakan akal kadang-kadang tersesat juga. Ada orang yang fanatik percaya dan fanatik tidak percaya. Banyak orang yang fanatik percaya (*berta'asub*), yang begitu saja percaya sebelum menggunakan akal dan pikirannya. Ada juga orang yang fanatik tidak percaya begitu saja sebelum memikirkan alasan-alasan dan dalil-dalilnya serta bukti-buktinya.

Kedua sifat tersebut tercela, khususnya soal keyakinan (kepercayaan), karena yang demikian itu akan mematikan otak, dan tidak membawa manusia ke arah kemajuan. Orang yang tidak percaya meskipun ada bukti-bukti yang terang, padahal kalau mau memikirkannya mesti akan masuk di dalam akalnya, namun ia tetap tidak percaya. Bahkan bukti-bukti itu masih diselidiki lagi,

⁶⁰ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, hlm. 53.

dengan maksud mencari apa yang tersembunyi dibalik bukti yang sudah terang itu untuk mengingkari.⁶¹

Islam mencela kedua-duanya, Islam melarang untuk menerima dan menolak begitu saja sebelum diselidiki dan dipikirkan terlebih dahulu. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyatakan beberapa peranan akal berpikir untuk memahami ke-Esaan maupun kekuasaan Allah, umpamanya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imrān/3: 191)⁶²

Berdasarkan ayat tersebut, maka akal mengerti kalau mampu berpikir secara sehat. Dalam hal ini, peranan guru dan umumnya juru pendidik penting sekali. Mereka berkewajiban mengembangkan akal anak didik dengan cara membimbingnya belajar berpikir secara sehat dan teratur, memberinya bukti-bukti

⁶¹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 4

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 110.

benar tentang segala sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Tidak sekali-kali menceritakan hal-hal yang bertentangan dengan akal.

Dalam perkembangan cara berpikir yang sehat dan benar, akal melahirkan hukum akal yang dalam masalah keyakinan disebut dalil *'aqli*. Dan kalau sudah mampu berdalil *'aqli* (logis), maka akal itu mudah menerima segala keterangan dari al-Qur'an dan Hadits yang disebut dalil *naqli*.⁶³

D. Fase-fase Akidah

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, akidah dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, *'ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin*. Tingkatan ini terutama didasarkan atas sedikit banyak atau besar kecilnya potensi dan kemampuan manusia yang dikembangkan dalam menyerap akidah tersebut. Semakin sederhana potensi yang dikembangkan akan semakin rendah akidah yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Empat tingkatan akidah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat ragu (*taqlid*), yakni orang yang berakidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri. Akan tetapi dalam masalah keyakinan yang bersifat individual harus memiliki keyakinan utuh, dan tidak dibenarkan adanya taqlid (kepercayaan atas dasar pernyataan atau keyakinan orang lain).

⁶³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, hlm. 5

2. Tingkat yakin, yakni orang yang berakidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (*dalil*) yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam. Atau keyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan semata.⁶⁴ Firman Allah:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿١٠٢﴾

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (Q.S. at-Takāsur/102: 5)⁶⁵

3. Tingkat ‘*ain al-yaqīn*, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah, dan mendalam mampu membuktikan hubungan antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (*dalil*). Tingkat ini tidak terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut ‘*ain al-baṣīrah* (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat). Firman Allah:

⁶⁴ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 84.

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’ān dan Terjemahannya*, hlm. 914.

ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيِّنًا لِّلَّيْقِينِ ﴿٧﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin. (QS. at-Takāşur /102: 7)⁶⁶

4. Tingkat *haqq al-yaqīn*, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu, disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek (*madlul*) dengan bukti atau data (*dalil*) secara rasional, ilmiah, dan mendalam, juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalaman dalam pengamalan ajaran agama. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan dan penglihatan rohani. Orang yang telah memiliki akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani berbeda dengan orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menemaninya.⁶⁷ Firman Allah:

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar kebenaran yang diyakini. (Q.S. al-Ĥāqqah/69: 51)⁶⁸

Dalam akidah Islam, keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan seseorang. Orang yang beriman haruslah orang yang

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 914

⁶⁷ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, hlm. 84-85.

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān dan Terjemahannya*, hlm. 837.

yakin, dan keyakinan yang haruslah mencapai tingkat paling tinggi, yang disebut dengan *i'tiqād jāzim* (keyakinan utuh). Hal ini terkait dengan definisi iman, yaitu membenaran dalam hati, pengakuan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan.

Adanya ketiga unsur ini merupakan bukti betapa keyakinan haruslah *inheren* (melekat) dalam iman. Keyakinan itu tempatnya di dalam hati, diketahui melalui manifestasinya, yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan dan tindakan. Adanya membenaran, ungkapan, dan tindakan sebagai pilar dari iman, merupakan gambaran dari keyakinan utuh tersebut. Keyakinan harus seperti ini, tidak boleh dihindangi purbasangka (*ẓann*), apalagi keraguan (*syakk*).⁶⁹

⁶⁹ Sahrin Harahap, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 702.